

Rumah Lanting : Rumah Terapung Diatas Air

Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan

Bambang Daryanto

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNLAM

Abstrak

Salah satu bentuk rumah tradisional Banjar adalah rumah lanting yaitu rumah terapung diatas air, di sungai atau di rawa. Rumah lanting sarat dengan budaya air yang menjadi ciri masyarakat Banjar yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan air.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tipologi rumah lanting yang berada di Sungai Martapura Banjarmasin dan di daerah rawa Kecamatan Danau Panggang. Tujuannya adalah mengidentifikasi serta membandingkan rumah lanting tersebut ditinjau dari aspek tipologi bangunan.

Metode analisis yang dilakukan adalah deskriptif analitis, yaitu analisis sistematis, faktual dan akurat mengenai tipologi rumah lanting sebagai objek pengamatan. Kemudian digunakan metode deskriptif komparatif untuk membandingkan antara obyek penelitian dari lokasi yang berbeda ditinjau dari aspek tipologi bangunan.

Identifikasi obyek penelitian dari dua lokasi yang berbeda, dilakukan berdasarkan fungsi bangunan, material bangunan dan bentuk atap. Dari aspek tipologi bangunan ditinjau atas dasar tipologi bentuk, tipologi fungsi dan tipologi langgam. Perbandingan terhadap tipologi bangunan dari dua lokasi yang berbeda disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap fungsi bangunan, material bangunan dan bentuk atap.

Kata kunci : rumah lanting, tipologi bangunan, budaya air.

1. Pendahuluan

Latar belakang

Sungai mempunyai nilai strategis bagi suatu kota, secara ekologis sungai sebagai sarana berlangsungnya sumber keaneka ragaman hayati. Dalam pengertian ekonomi, sungai dapat sebagai sarana transportasi, sebagai sumber air baku baik untuk industri maupun rumah tangga, sebagai sarana drainase kota maupun sebagai pembuangan limbah.

Rumah lanting merupakan rumah terapung di pinggiran sungai yang menunjukkan budaya bermukim dengan kehidupan sungai bagi masyarakat Banjar. Sungai dimata masyarakat Banjar memberikan peranan besar dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan

rumah lanting merupakan aset budaya yang patut dilestarikan. Bentuk fisik arsitektur tradisional suatu daerah tercermin pada arsitektur rumah adatnya. Demikian pula halnya dengan rumah adat tradisional Banjar. Salah satu tipe rumah adat Banjar yang menggambarkan budaya masyarakatnya adalah rumah lanting. Diantara sebelas tipe rumah adat Banjar yang ada (Semana dan Irhamna, 2001), rumah lanting mempunyai ciri khusus yang membedakannya dari rumah tradisional lainnya.

Dari segi konteks historis dan sosio-budaya, pertumbuhan dan perkembangan kawasan dapat pula berakibat hilangnya karakter spesifik dari kawasan ini. Karakter spesifik atau keunikan serta makna suatu tempat (*sense of place*) suatu kawasan dapat memberikan identitas yang menyatu antara wujud fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Selanjutnya disebutkan pula bahwa lingkungan yang memiliki identitas, unik dan berkarakter merupakan salah satu daya tarik utama untuk pariwisata (Budihardjo, 1991:88).

Kenyataannya, seiring dengan perkembangan zaman, budaya berumah lanting di sepanjang Sungai Martapura semakin berkurang. Hal ini diakibatkan oleh peralihan fungsi sungai dan pola hidup di daratan yang lebih mudah mendapatkan sarana dan prasarana maupun utilitas permukiman mereka. Kondisi rumah lanting yang masih ada, beberapa terlihat kumuh dan kurang layak huni. Fungsi rumah lanting pun tidak lagi hanya sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai tempat usaha. Sejalan dengan perjalanan waktu, kecenderungan bahwa budaya rumah lanting di kawasan Sungai Martapura Banjarmasin sebagai salah satu bentuk arsitektur tradisional Banjar akan hilang.

Rumah lanting sebagai rumah terapung tidak hanya terdapat di Sungai Martapura Banjarmasin. Di daerah Kecamatan Danau Panggang, rumah-rumah lanting terlihat dalam kondisi yang berbeda. Keberadaan rumah lanting ditemukan sebagai bagian dari

permukiman di atas air. Namun keberadaannya pun terancam punah sejak masyarakatnya merasa lebih cenderung memiliki rumah di daratan.

Keberadaan rumah lanting yang semakin berkurang dan perlu mendapatkan perhatian. Identifikasi rumah lanting yang ada, perlu dilakukan sebagai upaya pendokumentasian aset budaya masyarakat Banjar di bidang arsitektur. Tipologi yang berbeda antara rumah lanting di sepanjang Sungai Martapura Banjarmasin dan rumah lanting di Kecamatan Danau Panggang menjadi objek penelitian yang menarik untuk diidentifikasi dan dianalisis.

Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dan di Kecamatan Danau Panggang ditinjau dari aspek tipologi bangunan.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi serta membandingkan rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dengan rumah lanting di Kecamatan Danau Panggang ditinjau dari aspek tipologi bangunan.

2. Tinjauan Pustaka

Karakteristik Rumah Lanting

Menurut Seman dan Irhamna (2001:10-11) rumah tradisional Banjar terdiri dari beberapa tipe, yaitu Bubungan Tinggi, Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai Laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung, Tadah Alas, Joglo, dan Lanting. Dari beberapa type rumah tradisional tersebut hampir punah dan bahkan ada yang sudah punah. Setiap tipe memiliki konsep yang berbeda-beda, baik secara fisik maupun nonfisik. Hal ini terlihat dari

bentuk dan konstruksi bangunan maupun yang berkaitan dengan latar belakang sejarah kehidupan masyarakat Banjar dimasa lalu.

Keberadaan sungai di Kalimantan Selatan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar. Kebudayaan sungai menjadi suatu bentuk kebudayaan yang khas masyarakat Banjar (Brotomoeljono, dkk , 1986). Menurut Seman (1982), kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar sangat bergantung pada sungai. Sungai berfungsi sebagai jalur penghubung, penyediaan air minum, air untuk memasak, dan keperluan MCK. Kondisi ini melahirkan budaya air pada masyarakat Banjar.

Aini dalam artikelnya menjelaskan bahwa keberadaan rumah lanting menurut beberapa pakar sudah ada sejak awal abad ke-19. Saat itu masyarakat Banjar memanfaatkan hasil hutan berupa kayu sebagai barang dagangan. Kayu yang ditebang di area ulu Barito dirakit, kemudian dilarutkan ke muara sungai dimana transaksi perdagangan kayu dilaksanakan. Masyarakat ini membutuhkan rumah tinggal yang fleksibel dengan pekerjaannya, rumah tersebut adalah rumah lanting. Sedangkan menurut Seman dan Irhamna (2001: 87), pada awalnya rumah lanting merupakan rumah tempat tinggal para nelayan.

Rumah lanting merupakan satu-satunya tipe rumah adat yang mengapung diatas air. Adapun ciri arsitektur rumah lanting menurut Syamsiar S. dan Irhamna (2001:87 – 88), yaitu:

1. Bentuk segi empat panjang, konstruksi atap berbentuk pelana.
2. Pondasi berupa pelampung batang kayu besar dan gelagar ulin sebagai penyokong lantai papan
3. Kayu lanan digunakan sebagai material dinding.
4. Ruang dalam terbagi dua, yaitu ruang keluarga dan kamar tidur.
5. Dapur gantung pada bagian belakang.

6. Sebagai penghubung lanting dan daratan digunakan titian.
7. Tali kawat besar digunakan sebagai tali pengikat.

Dari segi aspek lingkungan, rumah lanting memberikan keuntungan sebagai penahan erosi dan mengantisipasi gelombang sungai. Rumah lanting sebenarnya aset budaya masyarakat dengan budaya airnya. Rumah lanting dapat dikembangkan sebagai objek wisata, namun kondisinya perlu diperbaiki dan ditata dengan memperhatikan aspek kelayakan huni bagi penghuninya.

Tipologi Bangunan

Menurut Sugini (1997), tipologi adalah studi tentang pengelompokan objek yang memiliki kesamaan, baik dalam geometri matematis secara fisik, maupun realita yang berhubungan dengan aktifitas sosial sampai konstruksi bangunan. Objek-objek dikelompokkan berdasarkan ciri khas struktur formal yang sama, dimana terdapat kaitan atau interelasi dari elemen yang terdapat pada objek-objek tersebut. Disimpulkan bahwa “Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Dari kategori dan tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan kesegaraman”.

Disebutkan juga oleh Mike Brill (1994) menyatakan bahwa dalam membangun tipe, kita melakukan kategorisasi, mengulang dan mengetahui karakter dari objek-objek. Anthoni de King (1994) menyatakan bahwa tipologi merupakan usaha klasifikasi dan taksonomi, dengan melihat dimensi kontras atau perbedaan antar objek, dan menyusun keteraturan kategori secara hierarkis. Guido Francescato (1994) juga menyatakan bahwa untuk menghasilkan tipe adalah melalui usaha klasifikasi dan kategorisasi. Patrick Condon (1995) menyebutkan bahwa tipe dinyatakan melalui sistem bahasa, dimana sebagian dalam reason (alasan) dan sebagian dalam imajinasi (ujud bayangan yang muncul dari citra bentuk).

Dari penjelasan diatas, secara umum, tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan tipe. Berkaitan dengan penelitian ini, tipologi yang dibahas mencakup tipologi bentuk, tipologi fungsi, dan tipologi langgam.

- Tipologi bentuk

Tipologi bentuk didasarkan pada penyederhanaan bentuk bangunan. Penyederhanaan bentuk visual dilakukan sehingga mudah diterima dan dimengerti (DK Ching, 2000: 38). Wujud dasar menurut Ching adalah lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar.

- Tipologi fungsi

Tipologi fungsi adalah pengklasifikasian bangunan berdasarkan fungsi atau kegunaannya.

- Tipologi langgam

Tipologi langgam adalah pengkategorian bangunan dilihat dari karakter dan bentuk-bentuk khas arsitekturnya. Tipologi langgam misalnya tipe arsitektur modern, arsitektur postmodern, arsitektur vernakular, dan lain-lain.

3. Metodologi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Kegiatan yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Studi literatur, dilakukan untuk mengumpulkan data pustaka bersifat teoritis yang relevan dengan bahasan penelitian
- b. Survei lapangan, dilakukan untuk mengamati kondisi lokasi dan objek secara langsung.

- c. Wawancara, dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian dari orang-orang yang terkait langsung dengan objek, yaitu penghuni rumah lanting

Metode Analisis

Analisis yang dilakukan adalah deskriptif analitis, yaitu analisis sistematis, faktual dan akurat mengenai tipologi rumah lanting sebagai objek pengamatan. Kemudian digunakan metode deskriptif komparatif untuk membandingkan antara obyek penelitian dari lokasi yang berbeda.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Kompilasi data

Lokasi penelitian dilakukan di dua daerah, yaitu tepian Sungai Martapura Banjarmasin dan Kecamatan Danau Panggang Alabio.

Rumah lanting di tepian Sungai Martapura Banjarmasin yang dijadikan objek penelitian adalah rumah lanting yang terdapat di tepian sungai Martapura, yaitu kawasan di:

1. Jl. Piere Tendean	: 8 buah rumah
2. Jl. Seberang Mesjid	: 2 buah rumah
3. Basirih	: 5 buah rumah
4. Jl. Kampung Melayu Dalam	: 15 buah rumah
5. Jl. Sungai Baru	: 3 buah rumah
6. Jl. Kuin	: 1 buah rumah
7. Jl. Pegadaian	: <u>7 buah rumah</u>
Jumlah	: 41 buah rumah

Rumah lanting di kecamatan Danau Panggang terdapat di :

1. Desa Pandamaan : 4 buah rumah
 2. Desa Danau Panggang : 16 buah rumah
- Jumlah : 20 buah rumah

Tabel 1.
Rumah Lanting di Sungai Martapura, Banjarmasin (41 buah)

No	Lokasi	Fungsi Bangunan			Material Bangunan									Bentuk Atap	
		r. tinggal	t. usaha	r. tinggal + t. usaha	Atap				dinding	pondasi				pelana	Perisai
					seng	daun rumbia	seng + rumbia	sirap	papan	kayu bulat	Bambu	kayu bulat + bambu	dum besi		
1.	Jl. Piere Tendean (8)	6	2	-	7	1	-	-	8	-	1	5	2	8	-
2.	Jl. Seberang Mesjid (2)	2	-	-	-	2	-	-	2	2	-	-	-	2	-
3.	Basirih (5)	-	5	-	5	-	-	5	2	2	1	-	-	5	-
4.	Jl. Kamp. Melayu (15)	8	1	6	4	8	2	1	15	7	3	5	-	15	-
5.	Jl. Sungai Baru (3)	2	1	-	2	1	-	-	3	2	1	-	-	3	-
6.	Jl. Kuin (1)	1	-	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	1	-
7.	Jl. Pegadaian (7)	7	-	-	4	3	-	-	7	6	1	-	-	7	-

Tabel 2.
Rumah Lanting di Kecamatan Danau Panggang (20 buah)

No	Lokasi	Fungsi Bangunan			Material Bangunan									Bentuk Atap	
		r. tinggal	t. usaha	r. tinggal + t. usaha	Atap				dinding	pondasi				pelana	Perisai
					seng	daun rumbia	seng + rumbia	sirap	papan	kayu bulat	bambu	kayu bulat + bambu	dum besi		
1.	Pandamaan (4)	4	-	-	-	-	3	1	4	1	3	-	-	4	-
2.	Danau Panggang (16)	14	2	-	6	4	4	2	16	7	2	7	-	12	4

B. Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan rumah lanting dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu:

- a. Tipologi bentuk
- b. Tipologi fungsi
- c. Tipologi langgam

a. Tipologi Bentuk

Secara umum ditinjau dari segi bentuk, rumah lanting terdiri dari tiga bagian utama yaitu :

- Bagian kepala (atap)
- Bagian badan (dinding)
- Bagian kaki (pondasi)

Atap

Atap yang digunakan pada rumah lanting kebanyakan menggunakan konstruksi atap bentuk pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah lanting yang mengapung, karena atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana.

Rumah lanting di sepanjang Sungai Martapura seluruhnya menggunakan konstruksi atap bentuk pelana. Namun berbeda dengan rumah lanting di Kecamatan Danau Panggang, beberapa rumah menggunakan bentuk atap perisai.

Adapun material penutup atap yang digunakan adalah daun rumbia, seng, dan sirap. Pemilihan material tergantung tingkat ekonomi penghuninya. Komposisi bentuk atap dan material yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.
Prosentase bentuk atap dan material bangunan di Sungai Martapura, Banjarmasin

Bentuk Atap		Material Bangunan			
Pelana	Perisai	Daun rumbia	Seng	Rumbia+Seng	Sirap
41	0	16	22	2	1
100%	0%	39,02%	53,65%	4,87%	2,43%

Tabel 4.
Prosentase bentuk atap dan material bangunan di Kecamatan Danau Panggang

Bentuk Atap		Material Bangunan			
Pelana	Perisai	Daun rumbia	Seng	Rumbia+Seng	Sirap
16	4	4	5	7	4
80%	20%	20%	25%	35%	20%

Dinding

Umumnya dinding rumah lanting menggunakan papan lanan yang disusun secara horizontal. Bukaan dibuat dengan melubangi dinding dengan rangka sederhana. Apabila terjadi kerusakan, pergantian material dinding biasanya hanya bersifat menutupi bagian yang rusak.

Pondasi

Pondasi menggunakan tiga jenis bahan, yaitu kayu bulat, bambu, dan drum besi. Penggunaannya dapat berupa variasi dari beberapa bahan tersebut.

Material diikat satu sama lain menggunakan besi slink sebagai perkuatan sebelum rangka lantai diletakkan. Penggunaan material drum besi hanya ditemukan pada rumah lanting di sepanjang Sungai Martapura. Rumah lanting yang menggunakan pondasi jenis ini sudah mengarah pada fungsi yang berkembang yaitu sebagai tempat usaha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.
Prosentase pondasi rumah lanting

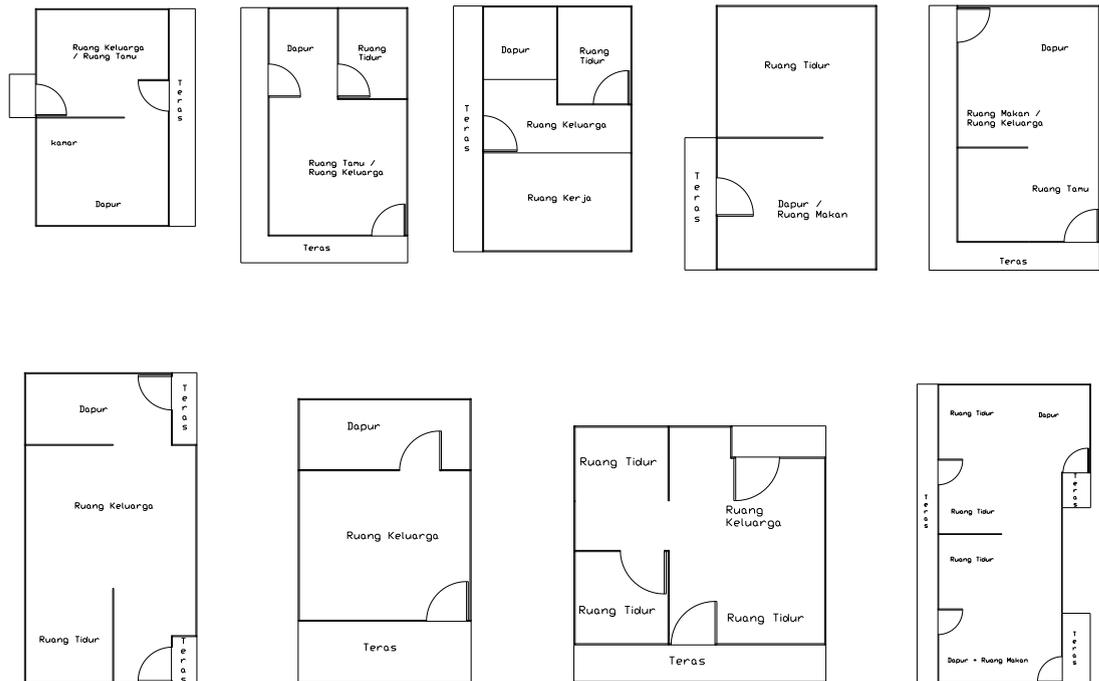
Tipe Pondasi	Bambu	Kayu bulat	Kayu bulat + Bambu	Drum besi
Sungai Martapura (41)	8	20	11	2
Prosentase	19,51%	48,78%	28,82%	4,87%
Danau Panggang (20)	5	8	7	-
Prosentase	25%	40%	35%	0%

b. Tipologi Fungsi

Dari data yang diperoleh, rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi semakin berkembang sebagai tempat usaha. Ada tiga tipe fungsi rumah lanting, yaitu:

Fungsi sebagai Rumah Tinggal

Rumah lanting sebagai tempat tinggal memberikan perlindungan dari gangguan alam. Fungsi rumah lanting sebagai tempat tinggal tidak berbeda seperti rumah tinggal pada umumnya, hanya saja pola ruangnya lebih sederhana.

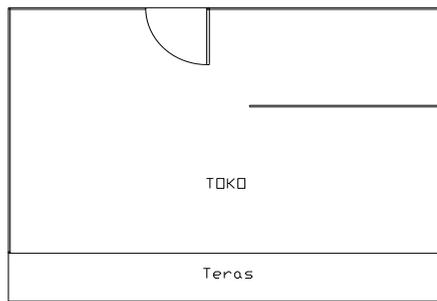


Gambar 1. Denah rumah lanting sebagai rumah tinggal

Dari sampel denah yang diambil, pengelompokan tipe organisasi ruang tidak dapat dilakukan. Pola yang tetap dari tiap-tiap sampel rumah lanting tidak dapat digeneralisasikan. Perletakan dan fungsi ruang yang ada berbeda-beda tergantung kepada kebutuhan penghuni masing-masing.

Fungsi sebagai Tempat Usaha

Pada rumah lanting tipe ini, seluruh ruang digunakan sebagai tempat untuk usaha/berdagang.

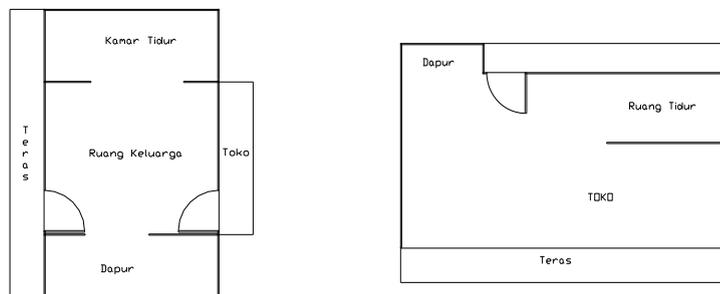


Gambar 2. Denah rumah lanting sebagai tempat usaha

Kegiatan berumah lanting diarahkan untuk keuntungan ekonomi. Pemilik biasanya memiliki rumah tetap yang berada di daratan. Orientasi depan rumah lanting mengarah ke sungai, sesuai dengan tujuannya untuk melayani kebutuhan para pengguna dengan transportasi air. Bagian yang mengarah ke sungai seluruhnya terbuka sehingga memungkinkan untuk pembeli naik ke atas lanting toko tersebut.

Fungsi sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Usaha

Fungsi ganda ditemukan pada beberapa rumah lanting, jadi rumah lanting tidak hanya sebagai tempat tinggal/hunian namun juga sebagai tempat usaha. Denah pada rumah lanting terbagi atas dua area yang memiliki fungsi yang berbeda. Area yang menghadap darat merupakan area hunian, sedangkan area yang berorientasi ke sungai digunakan sebagai area usaha.



Gambar 3. Denah rumah lanting sebagai tempat tinggal dan usaha

Dari penjabaran tentang fungsi diatas, tipologi fungsi rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dan di Kecamatan Danau Panggang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6.
Tipologi fungsi rumah lanting

No.	Lokasi	Tipologi Fungsi		
		tempat tinggal	tempat usaha	campuran
1.	Rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin (41)	26 buah (63,41%)	8 buah (19,51%)	7 buah (17,07%)
2.	Rumah lanting di Kecamatan Danau Panggang (20)	18 buah (90%)	2 buah (10%)	-

c. Tipologi Laggam

Dari pengamatan terhadap objek penelitian, rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dan rumah lanting di Kecamatan Danau Panggang memiliki beberapa ciri bangunan daerah tropis, yakni:

- Terapung (di atas air)

Kehidupan sungai merupakan kehidupan yang dominan di kota Banjarmasin. Kondisi ini ditanggapi masyarakatnya dengan membuat rumah di atas air. Konstruksi bangunan disesuaikan dengan fisiknya sebagai rumah terapung.

- Bentuk Atap

Konstruksi pada atap menggunakan bentuk atap pelana dan atap perisai yang memiliki kemiringan tertentu sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis. Kemiringan atap memberikan pergerakan udara yang lebih baik dalam ruangan dan pergerakan jatuhnya air hujan.

- Teritisan

Atap memiliki teritisan yang berfungsi sebagai perlindungan pada iklim, yaitu sinar matahari dan hujan.

- Bahan Alami

- Sebagian besar bahan bangunan rumah lanting menggunakan bahan bangunan yang alami, yakni:

Rangka bangunan dan ditinjau dari aspek tipologi bangunan.

1. dinding menggunakan balok kayu dan papan kayu.
2. Pondasi dari bahan kayu bulat/gelondongan atau bambu.
3. Atap menggunakan bahan daun rumbia atau sirap.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tipologi langgam rumah lanting adalah arsitektur sungai tropis.

C. Perbandingan Tipologi Rumah Lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dan di Kecamatan Danau Panggang

Antara tipologi rumah lanting Sungai Martapura dan rumah lanting Kecamatan Danau Panggang secara fisik tidak terlalu jauh berbeda, yang jelas dilihat dari segi dimensi dan detail arsitekturalnya. Rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin terlihat lebih sederhana tanpa detail yang tidak terlalu diperhatikan. Namun pada rumah lanting di Danau Panggang, terlihat dimensi yang lebih besar dengan detail yang lebih diperhatikan. Misalnya penggunaan kaca pada jendela dan detail atap yang lebih variatif.

Dari penjabaran diatas, dapat dibuat suatu tabel perbandingan sebagai berikut :

Tabel 7.
Perbandingan rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dan di Kec. Danau Panggang

Kategori	Sungai Martapura Banjarmasin	Kec. Danau Panggang
Lokasi	di tepian sungai	di atas rawa
Fungsi	1. tempat tinggal 2. tempat usaha 3. campuran	1. tempat tinggal 2. tempat usaha
Dimensi	Relatif kecil dan sederhana	Lebih besar, detail diperhatikan
Bentuk atap	Pelana	Pelana dan perisai
Pondasi	Kayu bulat, bambu, campuran, drum besi	kayu bulat, bambu, campuran

5. Kesimpulan

Rumah lanting sebagai salah satu rumah tradisional Kalimantan Selatan sejalan dengan perkembangan jaman, keberadaannya semakin berkurang dan diperlukan adanya pelestarian aset budaya tersebut. Salah satu dengan mengadakan pelestarian tipologi rumah lanting. Dari hasil dan pembahasan terhadap objek penelitian rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin dan di Kecamatan Danau Panggang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan tipologi fungsi, rumah lanting dibedakan sebagai fungsi tempat tinggal, tempat usaha, dan fungsi campuran.
- b. Sedangkan berdasarkan tipologi bentuk, rumah lanting terdiri dari pondasi (kaki), dinding (badan), dan atap (kepala). Sebagian besar terdiri dari bahan-bahan alami, seperti kayu, kayu bulat/gelondongan, atap rumbia dan sirap.
- c. Dan yang terakhir berdasarkan tipologi langgam, arsitektur bangunan merupakan arsitektur tropis dan ini terlihat jelas pada bentuk fisik rumah lanting. Dapat dilihat dari bentuk yang mengapung, atap miring, dan memiliki teritisan serta terbuat dari bahan alami.
- d. Dari sampel yang diambil dari dua daerah yang berbeda, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hanya terdapat perbedaan pada segi dimensi dan detail-detail bangunannya.



Gambar 4. Rumah lanting di Sungai Martapura Banjarmasin



Gambar 5. Rumah lanting di Danau Panggang

Referensi

- Aini, Fauziah M. *Rumah Lanting antara Tradisi dan Kelayakan*,
<http://www.indonesia.com/bpost/9702/21/kota/kota4.htm>, 25 Maret 2004.
- Brotomoeljono, dkk. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta :
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ching, FDK. (2000). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Eko Budiharhardjo, Ir., M.Sc., 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Bandung : Penerbit
Alumni.
- Muhammad Idwar Saleh, Drs., 1975, *Banjarmasih, Sejarah singkat mengenai bangkit dan
berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun
1950*, Banjarmasin : Kotamadya Banjarmasin.
- Seman S. (1982). *Rumah Adat Banjar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Seman, S dan Irhamna. (2001). *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*.
Banjarmasin : Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan.

